

Toponim Desa-desa di Kabupaten Pringsewu

Suprayogi

suprayogisalim@gmail.com

Abstrak

Desa-desa di kabupaten Pringsewu provinsi Lampung terbentuk dari program kolonisasi dan transmigrasi. Masyarakat yang menghuni wilayah ini terdiri atas tiga kelompok besar yakni, Lampung, Jawa, dan Sunda. Penelitian ini menggali latar belakang penamaan desa-desa di kabupaten Pringsewu provinsi Lampung dengan mempertimbangkan aspek kebudayaan dan linguistik untuk melihat bagaimana keadaan Kabupaten Pringsewu dari awal terbentuknya desa-desa tersebut dan bagaimana dampaknya saat ini. Data yang diperoleh dari tinjauan pustaka monografi desa serta wawancara terhadap tokoh masyarakat dan pejabat desa setempat. Penelitian ini menunjukkan beberapa temuan. Pertama, bahwa nama-nama desa di Pringsewu menandai dan merefleksikan bentang alam, legenda, budaya, batas politik, harapan masyarakat, peristiwa, dan daerah asal penduduk. Kedua, nama-nama desa yang berasal dari bahasa Jawa, Sunda, atau Lampung tidak semuanya menunjukkan suku mayoritas yang tinggal di dalamnya dan tidak semuanya merefleksikan daerah asal penduduk. Ketiga, beberapa nama desa dapat menceritakan tantangan ekonomi yang dihadapi masyarakat kala itu. Keempat, terdapat beberapa wilayah yang memiliki nama administratif dan nama julukan dari masyarakat. Pada akhirnya, nama-nama desa di wilayah ini menjadi penanda sejarah awal mula pemukiman di wilayah ini yang kemudian semakin berkembang sampai terbentuknya sebuah kabupaten bernama Pringsewu.

Kata Kunci: desa, sejarah, toponimi

Pendahuluan

Sebelum menjadi permukiman yang ramai penduduk seperti sekarang, kabupaten Pringsewu diawali dari sebuah kampung bernama Margakaya pada tahun 1738 Masehi. Beberapa ratus tahun kemudian, mulailah ada penduduk yang membuka hutan di sekitar wilayah ini sekitar tahun 1925. Mereka adalah penduduk dari pulau Jawa yang mengikuti program kolonisasi dari Pemerintah Hindia Belanda. Pada tahun 1903, H.G Heyting mengurus dan memimpin program kolonisasi di luar Jawa sebagai bentuk program politik balas budi (*ethiesche politiek*) (Singarimbun dan Swarsono, 1985). Dimulailah kolonisasi pertama pada tahun 1905 di Gedongtataan propinsi Lampung (Sjamsu, 1960). Saat ini Gedongtataan yang merupakan wilayah administratif Kabupaten Pesawaran yang terletak di sebelah Timur Kabupaten Pringsewu.

Arus kolonisasi terus berlanjut, sehingga banyak hutan yang terus dibuka untuk permukiman. Setelah Indonesia merdeka, program kolonisasi berganti nama menjadi transmigrasi, yang merupakan titik tolak pengelolaan transmigrasi yang akhirnya dipegang oleh Pemerintah Indonesia. Sejak program ini diadakan, banyak masyarakat dari pulau Jawa yang semakin mengenal Lampung sebagai daerah “peruntungan”, baik untuk mengikuti program transmigrasi dari pemerintah maupun melakukan transmigrasi sukarela.

Program kolonisasi dan transmigrasi membuat wilayah yang sekarang bernama Pringsewu ini semakin berkembang. Hingga pembuatan buku “Pringsewu dalam Angka 2015” oleh BPS Pringsewu, Kabupaten Pringsewu telah memiliki 126 *pekon* (desa) dan 5 kelurahan. Terbentuknya desa-desa di Pringsewu tentunya memiliki latar belakang yang beragam. Nama desa-desa tersebut juga menyimpan informasi yang penting terkait alam, sejarah dan kebudayaan setempat agar dapat dijadikan acuan tentang sejarah dan perkembangan kabupaten tersebut. Penggalan informasi ini dalam penelitian ini menggunakan perspektif toponimi. Toponimi merupakan bagian dari onomastika atau penyelidikan tentang asal usul, bentuk, dan makna nama diri, terutama nama orang dan nama tempat (KBBI Edisi Ketiga, 2007: 799). Toponimi ini dapat bermakna studi tentang toponim pada umumnya dan nama geografis pada khususnya serta bisa juga bermakna totalitas dari toponim suatu wilayah Rapper (1996 dalam Rais, et. al, 2008). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna dari nama-nama desa dan aspek-aspek yang menjadi latar belakang pemberian tersebut di Kabupaten Pringsewu

Metodologi

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah nama-nama desa atau *pekon* di Kabupaten Pringsewu. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan studi pustaka. Wawancara dilakukan dengan pejabat pemerintah desa, seperti lurah, carik (sekretaris desa), ketua RT, ketua RW, dan tokoh adat setempat. Studi pustaka dilakukan dengan mendata nama-nama desa di setiap kecamatan dari buku elektronik terbitan Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Pringsewu seperti *Pringsewu Dalam Angka 2015* dan buku-buku lainnya. Studi pustaka juga dilakukan dengan menggali informasi yang terdapat pada monografi desa, yang mencakup sejarah

asal-usul desa dan penamaannya. Sebagai kajian awal, penelitian ini masih berfokus pada 13 desa atau 10% dari jumlah desa/kelurahan yang ada di Kabupaten Pringsewu. Tiga belas desa ini adalah desa-desa yang informasi tentang asal-usul nama desanya cukup lengkap, sementara nama-nama desa lainnya masih dianalisis dalam tataran asal-usul kata dengan melihat kamus Bahasa Jawa dan Bahasa Lampung dan belum dibuktikan dengan wawancara ke penduduk setempat.

Pembahasan

Penamaan suatu tempat dapat ditinjau dari beberapa aspek, diantaranya adalah aspek fisik atau aspek perwujudan dan aspek sosial budaya. Aspek-aspek ini menunjukkan banyaknya latar belakang mengapa suatu tempat diberi nama. Aspek fisik terbagi lagi ke dalam tiga kelompok, yakni aspek hidrologis, aspek geomorfologis, dan aspek biologis-ekologis.

Penamaan berdasarkan hidrologis merupakan penamaan suatu daerah dengan melihat aspek perairan. Di Kabupaten Pringsewu, daerah-daerah yang memiliki aspek hidrologis ditandai dengan nama “way” yang merupakan bahasa Lampung untuk air dan “banyu” yang merupakan bahasa Jawa untuk air. Beberapa desa dengan aspek hidrologis adalah *Banyu Urip*, *Banyumas*, *Banyuwangi*, *Way Kunyir*, dan *Way Ngison*.

Selain aspek hidrologis, penamaan desa-desa di Pringsewu juga berkaitan dengan aspek geomorfologis, yaitu aspek yang berhubungan dengan keadaan permukaan bumi atau bentang alam. Penamaan yang mengaitkan dengan rawa adalah *Ambarawa*, sedangkan penamaan yang mengaitkan dengan tanjung adalah *Tanjung Rusia* dan *Tanjung Anom*. Terdapat desa yang penamaannya berhubungan dengan pasir seperti *Pasir Ukir* dan berhubungan dengan tanah seperti *Bumiratu*, *Bumiarum*, dan *Bumiayu*. Ditemukan juga nama-nama desa yang berhubungan dengan kontur pegunungan atau perbukitannya, yakni *Gunungraya*, *Gumukmas* dan *Gumukrejo*. Gumuk merupakan istilah Jawa untuk bukit. Hal yang berkaitan dengan hutan juga mempengaruhi pengamaan di daerah ini, seperti *Wonodadi* dan *Wonosari*. Wono merupakan bahasa Jawa untuk hutan. Ditemukan pula satu daesa yang sebagian namanya memiliki makna pulau, yakni *Nusawungu*.

Aspek biologis-ekologis juga memberikan pengaruh terhadap nama-nama di Pringsewu. Nama-nama desa yang berhubungan dengan tanaman adalah *Kutowaringin*, *Waringin Sari*, *Jati Agung*, *Bulurejo*, *Bulukarto*, *Parerejo*, *Pandansari*, dan *Pandansurat*. Terdapat juga nama desa yang berhubungan dengan bagian tubuh fauna, yakni *Gadingrejo*. Dalam penelitian ini, ditemukan juga penamaan desa yang dikaitkan dengan salah satu unsur alam, yakni cahaya. Hal ini terlihat dari nama-nama desa seperti *Sinarwaya*, *Sinarbaru*, *Sinarmulya*, *Fajarbaru*, *Fajarmulya*, *Fajaragung*, dan *Pajaresuk*.

Aspek fisik berpengaruh besar terhadap penamaan desa di Pringsewu, begitu juga aspek sosial budaya. Aspek sosial budaya adalah aspek yang berhubungan dengan keadaan sosial, cara pandang, interaksi sosial, kegiatan sosial beserta tempat dan peralatannya. Contohnya adalah *Bumiratu* yang mengambil kata *ratu* yang berarti raja wanita atau permaisuri; *Candiretno* yang mengambil kata *candi* yang berarti bangunan suci umat Hindu Budha; *Yogyakarta*, *Kediri*, dan *Mataram* yang merupakan nama kerajaan dan wilayah di Jawa; serta *Kresnomulyo* yang mengambil kata *keris* yang berarti senjata tradisional masyarakat Jawa.

Desa-desa di Pringsewu banyak yang memiliki kesamaan dalam sebagian namanya. Kesamaan tersebut dapat dilihat dari sebagian kata yang dipakai dalam nama desa yang lain. Tabel berikut menunjukkan kolokasi nama-nama desa di Kabupaten Pringsewu.

No	Nama	Kolokasi	Jml
1	Rejo/harjo	Mulyorejo , Panggungrejo , Enggal Rejo , Sumberrejo , Tambahrejo , Gadingrejo , Bumirejo , Padangrejo , Bulurejo , Pujiharjo , Panjerrejo , Parerejo , Blitarrejo , Rejosari	14
2	Sari	Neglasari , Margosari , Rejosari , Podosari , Tegalsari , Wonosari , Lugusari	7
3	Suka/Suko	Sukamulya , Sukawangi , Sukaratu , Sukoharjo , Sukoharum , Sukanegri , Sukoyoso	7
4	Mulya/Mulyo	Margomulyo , Kresnomulyo , Tritunggal Mulya , Sukamulya , Sinarmulya	6

5	Marga/Marg o	Margakaya, Margodadi, Margomulyo, Margosari	4
6	Agung	Jati Agung , Sumberagung, Fajaragung, Tulungagung	4
7	Dadi	Sidodadi , Pujodadi, Purwodadi, Wonodadi	4
8	Bumi	Bumiarum, Bumiayu, Bumiratu, Bumirejo	4
9	Sinar	Sinarwaya, Sinarbaru, Sinarmulya	3
10	Sumber	Sumber Bandung, Sumberrejo, Sumber Agung	3
11	Tanjung	Tanjung Anom , Tanjung Rusia, Tanjung Dalam	3
12	Baru	Sinarbaru, Fajarbaru, Bandungbaru,	3
13	Karto	Totokarto , Yogyakarta, Bulukarto	3
14	Waringin	Waringinsari, Kutowaringin	2
15	Ratu	Sukaratu , Bumiratu	2
16	Sri	Srirahayu , Srikaton	2
17	Wono	Wonodadi , Wonosari	2
18	Gemuk	Gemukmas, Gumukrejo	2

Tabel kolokasi tersebut secara linguistik menunjukkan bahwa ditemukan banyak nama komposit. Nama komposit ini dapat berupa **nomina-nomina** seperti *Bumiratu* dan *Sumber Bandung*, **nomina-ajektiva** seperti *Wonosari* dan *Gemukrejo*, **ajektiva-nomina** seperti *Sukanegri* dan *Sukaratu*, **verba-ajektiva** seperti *Tulungagung*, **ajektiva-ajektiva** seperti *Mulyorejo* dan *Padangrejo*, dan **ajektiva-ajektiva** seperti *Tambahrejo* dan *Enggalrejo*.

Jika dilihat polanya, nama-nama desa ini banyak melibatkan unsur ajektiva atau kata sifat. Hal ini dapat dilihat dari nama-nama desa yang diberi cetak tebal pada tabel di atas. Ajektiva yang sering muncul adalah *Rejo/Harjo*, *Sari*, *Suka/Suko*, *Mulya/Mulyo*, *Agung*, *Dadi*, *Baru*, dan *Karto.Rejo* dalam bahasa Jawa berarti tentram dan damai (Utomo, 2009: 339). Kata *Rejo* muncul terbanyak, yakni sebagai unsur nama di 15 desa. *Sari* dalam bahasa Jawa berarti indah atau bunga (Utomo, 2009: 415). Kata ini muncul di tujuh desa, begitu juga dengan kata *Suka/Suko* yang muncul di tujuh desa. *Suko/Suka* berarti senang atau perasaan gembira (Utomo, 2009: 439).

Nama-nama desa yang terdiri dari unsur ajektiva ini memiliki dua kemungkinan. Pertama, desa-desa tersebut adalah desa-desa berpenduduk masyarakat Jawa. Boleh jadi, tipikal nama desa dalam masyarakat Jawa lebih banyak yang mengaitkan kata sifat ketimbang kata benda, seperti unsur alam, geografis atau budaya. Kedua, boleh jadi nama-nama ini merupakan harapan yang masyarakat sematkan pada saat meresmikan desa tersebut. Hal ini bisa dikaitkan dengan keadaan masyarakat pada zaman dahulu. Masyarakat dari Sumatera bagian selatan dan pulau Jawa melakukan perpindahan penduduk dengan transportasi yang terbatas, atau mungkin berjalan kaki sehari-hari untuk mencapai tempat tersebut. Kemungkinan mereka mengalami tantangan medan dan tantangan dalam menjaga persediaan makanan. Terlebih lagi, kelompok-kelompok masyarakat tersebut harus membuka hutan belantara dan memulai pemukiman dengan peralatan dan rumah sederhana. Awal pemukiman bisa jadi merupakan masa-masa kritis masyarakat ini bertahan, yakni bertahan dari keadaan ekonomi, sosial, kesehatan, dan gangguan “penunggu” atau makhluk halus dari wilayah hutan yang mereka buka. Dari keadaan ini, masyarakat mungkin saja menaruh harapan agar desanya kelak menjadi desa yang lebih baik, seperti dambaan akan desa yang makmur sejahtera, besar, indah, bahagia, mulia, tentram dan sebagainya.

Dari desa-desa yang dianalisis berdasarkan makna literalnya melalui kamus, berikut 13 desa yang berhasil ditelusuri berdasarkan studi pustaka monografi desa dan wawancara tentang asal-usul penamaan desa dan latar belakang penamaan tersebut

Desa Waya Krui

Waya Krui pada zaman dahulu merupakan hutan, yang kemudian mulai dibuka pada tahun 1948 oleh sekitar 30 orang. Nama Waya Krui diambil dari Bahasa Lampung, yakni “Waya” berarti senang yang juga merupakan nama sungai di desa itu. “Krui” merupakan nama daerah asal mereka, yakni Krui di Lampung Barat. Dari desa ini kita melihat terdapat unsur bentang alam berupa sungai yang menjadi penanda desa tersebut. Desa ini mengabadikan nama “Krui” untuk menandai asal mula penduduk yang mendiami daerah ini pertamakali. Krui merupakan daerah yang sangat jauh dari Kabupaten Pringsewu. Wilayah ini kini masuk ke dalam wilayah administratif Kabupaten Lampung

Barat. Perjalanan orang-orang Krui ke daerah ini menandai jauhnya migrasi masyarakat tersebut untuk membuka lahan baru dan memulai hidup baru, terlebih lagi tidak ada moda transportasi kala itu sehingga masyarakat harus berjalan kaki.

Desa Sinarbaru

Desa Sinarbaru merupakan desa yang sebagian besar dihuni oleh masyarakat Jawa, Semendo, dan Kisam. Masyarakat Semendo dan Kisam merupakan masyarakat yang berasal dari Ogan Komering Ulu (OKU) Sumatera Selatan. Pada awalnya, daerah ini merupakan hutan belantara yang kemudian dihuni oleh masyarakat Jawa, Semendo dan Kisam dalam kelompok-kelompok kecil. Mereka hidup berdampingan di wilayah ini. Tahun 1957 Kawedanaan Tataan, suatu pemerintahan di provinsi Lampung kala itu, menyerahkan daerah ini agar masyarakat membentuk pemerintahan desa sendiri. Tercetuslah nama *Sinarbaru*. Secara etimologis, nama *Sinarbaru* berasal dari dua kata, yaitu *Sinar* dan *Baru*, namun belum diketahui apakah kosakata ini berasal dari bahasa Semendo atau Jawa. Sinar atau cahaya, yang bisa dirasakan hangatnya oleh seluruh umat manusia, bagi masyarakat melambangkan kebersamaan, senasib dan seperjuangan, sedangkan baru melambangkan tanah atau wilayah yang baru dibuka, yakni dari hutan belantara menjadi permukiman dan perkebunan. Dibalik nama Sinarbaru, ternyata terdapat peristiwa bertemunya kedua kelompok masyarakat berbeda suku yang sama-sama hidup rukun ingin membangun suatu wilayah. Perjalanan dari Lampung Selatan dan Perjalanan dari Pulau Jawa ke daerah ini adalah perjalanan panjang. Penelusuran makna dibalik nama *Sinarbaru* ini membuka jalan untuk menemukan kesejarahan lebih dalam tentang daerah ini.

Margakaya

Margakaya merupakan suatu wilayah yang dihuni sejak tahun 1738 oleh masyarakat Lampung Pubian. Margakaya merupakan kampung tertua di Kabupaten Pringsewu. Pada tahun 1925, masyarakat pulau Jawa datang ke daerah ini melalui program kolonisasi Hindia Belanda. Kata *Margakaya* berasal dari dua kata, yakni Marga dan Kaya. Menurut Hadikusuma (1990), *Marga* dalam berarti kesatuan kampung adat Lampung yang

mendiami suatu wilayah. Ini merupakan konsep budaya tentang masyarakat dan wilayahnya. Sementara itu *Kaya* dalam bahasa Lampung berarti mirip atau seperti. Maka dari itu, Margakaya menurut penduduk berarti kampung yang luas wilayahnya seluas marga. Luas marga dapat merujuk pada contoh berikut ini. Marga Way Semah dalam catatan Hadikusuma (1990) merupakan bagian dari perserikatanadat Pepadun Pubiyan Telu Suku melingkupi wilayah kecamatan Gadingrejo, Pringsewu dan Gedongtataan. Sehingga diibaratkan bahwa luas wilayah kampung Margakaya pada saat itu kurang lebih seluas tiga kecamatan. Penamaan ini memberikan penanda luasnya wilayah ini pada saat itu, sebelum kemudian dihuni oleh masyarakat-masyarakat dari berbagai kelompok hingga wilayah ini menjadi nama desa di Pringsewu yang terdiri dari tiga dusun. Hanya di satu dusun yang masih bisa ditemui masyarakat Lampung Pubian, karena dua dusun lainnya masing-masing sebagian besar dihuni oleh masyarakat Jawa dan masyarakat Jawa Serang.

Desa Ambarawa

Desa Ambarawa merupakan sebuah desa di Kabupaten Pringsewu bagian Selatan. Desa ini pada zaman dahulu merupakan wilayah hutan marga Way Lima, sebelum akhirnya dibuka pada tahun 1933 oleh masyarakat yang berasal dari daerah Kebumen, Jawa Tengah. *Ambarawa* berasal dari kata berbahasa Jawa, *Amba* berarti luas dan *Rawa* berarti rawa. Nama ini diambil dari aspek geomorfologis atau bentang alam di sekitar wilayah tersebut, yakni rawa yang sangat luas. Menurut warga, pada saat membuka wilayah ini, banyak sekali peristiwa mistis termasuk di wilayah rawa. Pada sore sebelum matahari terbenam, masyarakat yang berada di sekitar rawa harus segera kembali ke rumah, jika tidak maka malapetaka seperti tersedot di dalam rawa mungkin saja terjadi. Rawa ini menandai sulitnya kehidupan masyarakat pendatang pada saat itu untuk membuka lahan karena harus mendapatkan izin secara spiritual agar hidup tenang.

Apakah daerah ini merefleksikan asal mula daerah penduduk seperti desa atau kabupaten Ambarawa di Jawa Tengah? Tidak. Kedua wilayah ini memiliki nama wilayah yang sama, namun tidak memiliki hubungan asal mula penduduk, mungkin saja keduanya memang memiliki latarbelakang geomorfologi yang sama dan sama-sama dihuni oleh

masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa yang ada di Desa Ambarawa Pringsewu merupakan masyarakat yang berasal dari daerah Kebumen, Jawa Tengah.

Desa Kresnomulyo

Desa Kresnomulyo mulai dibuka pada tahun 1939. Penduduknya merupakan transmigran dari Jawa Tengah dan Jawa Timur. Nama *Kresnomulyo* berasal dari kata *Kres* yang berarti keris, senjata tradisional khas Jawa, dan *Mulyo* yang berarti mulia. Pengambilan keris sebagai nama desa berarti mengambil aspek kebudayaan dalam penamaan desa ini. Dengan mengambil sifat keris yang tajam dan bisa digunakan untuk banyak fungsi, *Kresnomulyo* merupakan rangkaian harapan agar desa ini bisa diandalkan dan memiliki masyarakat yang mulia. Seperti bahasa yang digunakan dalam nama desanya, *Kresnomulyo* merefleksikan keadaan kebudayaan masyarakatnya, yakni masyarakat Jawa.

Desa Gadingrejo Timur.

Desa Gadingrejo Timur merupakan pemekaran dari Desa Gadingrejo. Daerah ini mulai dihuni pada tahun 1907 oleh masyarakat Jawa. Mereka adalah masyarakat program Kolonisasi Belanda dari desa Purworejo, Jawa Tengah. Desa ini merupakan desa paling timur Kabupaten Pringsewu. *Gadingrejo* berasal dari kata *Gading* yang berarti gading pada gajah sedangkan *Rejo* dalam bahasa Jawa berarti makmur. Pemilihan *Gading* sebagai bagian dari nama desa ini adalah karena pada saat pembukaan hutan menjadi pemukiman untuk pertama kalinya di daerah ini ditemukan sebuah gading gajah, yang menandakan pada saat itu terdapat sekelompok gajah yang menghuni wilayah ini. Pemilihan ini mengambil aspek biologis ekologis. Sementara itu *rejo* adalah sebuah harapan terhadap masyarakat di desa tersebut agar desa yang saat itu baru dibentuk menjadi desa yang makmur.

Nama Gadingrejo menurut catatan penduduk memiliki makna lain. Hal ini berkaitan dengan pemimpin kelompok yang membuka wilayah ini pertama kali, yaitu Dipo Rejo. Dipo merupakan pemendekan dari Dwi Ponggo yang bermakna gajah, sementara itu diambil gading sebagai bagian yang sangat penting dari gajah. Kedua versi ini merupakan legenda atau aspek kebudayaan dari penamaan suatu desa. Sampai saat ini belum diketahui

cerita mana yang dianggap lebih valid. Namun demikian, informasi dibalik nama gadingrejo sangat bermanfaat, yaitu mengetahui bahwa hutan di daerah ini pada saat ini masih dihuni oleh gajah, dan pembuka lahan pada saat itu merupakan masyarakat Jawa yang termasuk ke dalam kelompok program kolonisasi Hindia Belanda pertama.

Desa Wates

Wates diambil dari kosakata bahasa Jawa, yakni berarti perbatasan. Yang dimaksud perbatasan di sini adalah perbatasan tanah marga atau wilayah kelompok adat masyarakat Lampung dan wilayah yang hutannya boleh di tebang untuk dijadikan permukiman program kolonisasi. Dari sini dapat diperoleh informasi bahwa pada saat itu terjadi perjanjian antara masyarakat Lampung dengan Belanda untuk membagi wilayah untuk masyarakat pendatang dan masyarakat asli Lampung. Tanah marga yang dimaksud adalah Desa Waybayas dan Desa Waygatel, yakni daerah yang membatasi Wates disebelah selatan dan barat. Mereka yang menjadi masyarakat pendatang adalah masyarakat yang berasal dari daerah Jawa Tengah, yakni dari daerah Gombong, Kebumen dan Purworejo. *Wates* menunjukkan identitas budaya masyarakat dilihat dari bahasa yang digunakan serta menjadi penanda sejarah politik dan kekuasaan masyarakat Lampung dan Belanda pada saat itu.

Desa Madaraya

Desa Madaraya merupakan wilayah administratif yang terbagi ke dalam dua kategori dusun, yakni dusun yang para penduduknya merupakan keturunan masyarakat Banten dan keturunan masyarakat Majenang. *Madaraya* diambil dari kata *Mada* dan *Raya*. *Mada* merupakan nama kampung di daerah Kedondong, Kabupaten Pesawaran Lampung. Pada awalnya masyarakat dari Majenang Jawa Tengah bermigrasi ke daerah Mada di Kedondong pada tahun 1952, lalu sebagian masyarakat tersebut berpindah lagi membuka perkampungan baru di Desa yang saat ini disebut Madaraya pada tahun 1969. Kata *Mada* menjadi penanda nama daerah yang awalnya ditinggali oleh penduduk awal sebelum aslinya, sedangkan *raya* menunjukkan wilayah luas yang dimiliki desa ini. Desa ini berbatasan langsung dengan area hutan lindung, dan memiliki bentang alam yang

bervariasi mulai dari sungai yang digunakan warga untuk memancing, sawah dan area perbukitan.

Desa Pujiharjo

Sekitar tahun 1930, beberapa masyarakat dari Jawa Tengah melakukan migrasi ke daerah ini. Mereka membuka hutan untuk pemukiman dan daerah pertanian sampai akhirnya siap digunakan. Proses sampai selesai ini dalam bahasa Jawa disebut *butul* dan dari sinilah daerah ini dinamai *Butulan*. Namun, setelah tahun 1959, nama *Butulan* berganti menjadi *Pujiharjo*. Puji berarti pujian untuk Allah, sedangkan Harjo dalam bahasa Jawa berarti makmur. Pujiharjo mengandung pesan agar desa ini mendapat ridho Allah dan menjadi desa yang makmur. Penamaan desa ini mengambil aspek kebudayaan, yakni kata Puji yang merefleksikan kehidupan beragama masyarakat yang mendiami masyarakat ini, yaitu kelompok pemeluk agama Islam. Informasi yang diambil dari penamaan desa ini adalah bahasa yang digunakan merefleksikan suku yang tinggal di dalamnya dan bahwa masyarakat menyematkan harapan tentang desa ini di masa depan.

Desa Fajarbaru

Fajarbaru berasal dari kata Fajar dan Baru. Menurut catatan monografi desa setempat, nama Fajarbaru adalah doa agar masyarakat mendapat harkat dan martabat yang baik di desa yang baru ini. Hal ini mungkin saja diambil dari pemaknaan *Fajar* berarti cahaya saat matahari terbit. Fajar mungkin saja dianggap sebagai simbol harapan, seperti harapan manusia yang ada setiap pagi untuk memulai aktivitas, atau fajar dianggap sebagai sesuatu yang tinggi sehingga diambil persamaan bahwa sifat harkat dan martabat yang baik adalah harkat dan martabat yang tinggi.

Warga masyarakat Fajarbaru pertama kali adalah masyarakat Komering yang berasal dari Kampung Minanga Komering Ulu Semendawai Suku III Sumatera Selatan. Kampung ini adalah kerajaan kecil di bawah kekuasaan Kerajaan Sriwijaya. Karena situasi ekonomi yang parah pada tahun 1930, warga kampung ini bermigrasi untuk mencari kehidupan yang lebih baik. Beberapa kelompok di antaranya sampai ke wilayah Talang Padang (Kabupaten Tanggamus, sebelah barat Kabupaten Pringsewu). Pada zaman

pendudukan Belanda, masyarakat ini adalah masyarakat yang sering dikejar-kejar karena tidak taat pajak. Mungkin karena inilah mereka di masa depan ingin berubah, mendapat harkat dan martabat yang baik Masyarakat dari Kampung Minanga ini kemudian berjuang agar mendapatkan wilayah pemukiman tersendiri dari Pemerintah Hindia Belanda hingga diperoleh tanah bukaan baru di dekat kaki Gunung Tembilang Besi dan berbatasan dengan sungai. Wilayah yang tadinya merupakan hutan belantara tersebut kemudian dibuka menjadi wilayah pemukiman, perkebunan dan pertanian pada tahun 1939 dan menandai mulai dihuninya wilayah tersebut.

Desa Bumiarum

Bumiarum berasal dari bahasa Jawa, *Bumi* berarti tanah atau wilayah *Arum* berarti harum atau wangi. Nama *Bumiarum* diambil dari cerita masyarakat bahwa pada zaman dahulu terdapat “bilik” atau mata air di daerah tersebut yang airnya berbau harum seperti harum pada bunga. Jadi penamaan desa ini mengambil aspek alam yakni tanah atau wilayah yang memiliki mata air, juga aspek budaya karena cerita mata air yang harum itu adalah legenda masyarakat setempat. Wilayah Bumiarum mulai di huni pada tahun 1929. Masyarakat pertama yang menghuni daerah ini adalah masyarakat dari Kebumen, Jawa Tengah.

Desa Bulusari

Desa Bulusari merupakan salah satu desa di bagian barat Kecamatan Gadingrejo, yang merupakan pemekaran dari Desa Bulukarto. Desa ini berada di tepi Sungai Way Buluk. Menurut masyarakat. Nama “Bulurejo” diambil dari dua kata, yakni “Bulu” dan “Sari”. “Bulu” dalam bahasa Jawa berarti sejenis pohon (Utomo, 2009: 41). Hal ini sesuai dengan pengakuan penduduk bahwa dahulu di tepi sungai tersebut banyak tumbuh pohon-pohon berbulu. Sementara itu, “Sari” dalam bahasa Jawa berarti bunga atau indah (Utomo, 2009: 415), sehingga desa ini memiliki nama desa yang indah yang dahulu banyak ditumbuhi tanaman berbulu.

Desa Pringsewu

Pringsewu awalnya merupakan nama sebuah desa, yang kemudian menjadi nama kecamatan dan akhirnya menjadi nama kabupaten. Tiga nama dalam tingkatan wilayah ini masih ada sampai saat ini, yakni Kabupaten Pringsewu, Kecamatan Pringsewu dan Pekon (desa) Pringsewu. Akan tetapi saat ini terdapat nama empat pekon yang menggunakan kata Pringsewu, sesuai dengan empat arah mata angin: Pringsewu Utara, Pringsewu Selatan, Pringsewu Barat, dan Pringsewu Timur.

Menurut Arsip Arsip Daerah Kabupaten Pringsewu (2015), Pringsewu berasal dari dua kata dalam bahasa Jawa, *pring* berarti bambu dan *sewu* berarti seribu. Penamaan ini berdasarkan aspek alam, karena pada saat penduduk transmigran dari Pulau Jawa membuka permukiman pertama kali di wilayah ini, terdapat hutan bambu yang sangat lebat. Keadaan inilah yang diabadikan untuk menandai awal mula transmigran di daerah ini sekaligus mendandai keadaan Pringsewu tahun 1925.

Simpulan

Nama-nama desa di Pringsewu memiliki berbagai latar belakang, mulai dari latar belakang fisik (hidrologis, geografis dan biologis), sosial budaya, daerah asal pemukim, kewilayahan, dan harapan para migran. Nama-nama tersebut sebagian besar mendapatkan pengaruh budaya Jawa, yang terlihat dari nama desa dan masyarakat yang mendiaminya karena terdapat faktor sejarah migrasi yang sangat signifikan di daerah ini. Namun, perlu ditinjau lebih lanjut wilayah-wilayah yang namanya berasal dari Jawa, karena tidak semuanya menunjukkan nama daerah asal mereka di pulau Jawa. Keberagaman aspek penamaan ini menunjukkan keberagaman cara pandang masyarakat Pringsewu terhadap lingkungannya.

Daftar Acuan

- Arsip Daerah Kabupaten Pringsewu. 2015. *Sejarah Pringsewu*. Pringsewu: Kantor Arsip Daerah Kabupaten Pringsewu
- BPS Pringsewu. 2015. *Pringsewu dalam angka 2015*. Diakses tanggal 13 November 2015 pada www.pringsewuka.bps.go.id

- Hadikusima, H. Hilman. 1990. *Masyarakat dan Adat-Budaya Lampung*. Bandung: CV Mandar Maju.
- Juanaiyah H.M. 2001. *Kamus Bahasa Lampung- Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sjamsu, M. Amaral. 1960. *Dari Kolonisasi ke Transmigrasi 1905-1955*. Jakarta: Djambatan.
- Swasono, Sri-Edi dan Masri Singarimbun (ed). 1985. *Sepuluh Windu Transmigrasi di Indonesia 1905-1985*. Universitas Indonesia: UI Press.
- Utomo, Sutrisno Sastro. 2009. *Kamus Lengkap Jawa-Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius